

Mingguan waspada  
no - 8302 plus hxxx  
minggu 12 Des 1976  
Halaman 1  
(medan)

# KEHIDUPAN SEHARI-HARI DALAM SAJAK HARTOYO ANDANGJAYA

Oleh: HERMAN KS.

SAPARDI Djoko Damono me-  
nematkan penyair Hartoyo An-  
dangjaya (ditulis dengan Harto-  
jo Andangjaya) sebagai salah  
seorang penyair yang terke-  
muka, "sebagai penyair yang  
paling digemari sebab bisa di-  
mengerti sajak2nya". Sebelum  
penyair Hartoyo muncul dipersa-  
da kepenyairan sajak2 Indone-  
sia diliputi dengan sajak2 gelap.  
Puisi dari dipersada kepenyairan  
sajak2 Indonesia diliputi dengan  
sajak2 gelap. Puisi dari "Abad  
Gelap" istilah Sapardi Djoko  
Damono. (Sapardi Djoko Damo-  
no dlm "Puisi Indonesia Muta-  
khir", maj. Basis Sept 1967).

Penyair ini memang tidaklah  
seproduktif teman2nya seperti  
Toto Sudarto Bachtiar, Marisur  
Samin ataupun penyair2 yang  
kemudian daripadanya seperti  
Sapardi Djoko Damono, WS  
Rendra, Ajip Rosidi ataupun  
Arifin C.Noer. Pola sajak Harto-  
yo Andangjaya sederhana tetapi  
justru dalam kesederhanaannya  
itu sajak2nya menemukan kein-  
dahannya. Seperti juga dengan  
penyair Sapardi Djoko Damono,  
penyair Hartoyo Andangjaya ma-  
sih tetap pada kerapian ekspre-  
si. Ciri inilah yang menandai  
seluruh sajak2nya.

Tema sajak penyair ini adalah  
kehidupan keseharian. Kehidup-  
an keseharian yang terkadang  
luput dari perhatian kita walau  
pun mungkin suatu ketika kita  
pun pernah menemukannya --  
tidak luput dari perhatian penya-  
ir Hartoyo. Dalam sajaknya  
"PEMBURU" ia lukiskan gejala  
perasaan seorang pemburu, pe-  
rasaan2 yang berkecamuk anta-  
ra rasa kasih sayang dan ke-  
harusan membunuh binatang  
buruan. Perasaan2 demikian de-  
ngan puitis ia ucapkan: "dipun-  
dak kanan memberat hitam se-  
napan/dipundak kiri kita san-  
dang kasih sayang". Tetapi:

---merak berteriak dijauhan  
memanggil panjang: pemburu  
lemparkan  
buang kasih sayang, dimuka  
mu hutan menggelombang.  
Setelah selesai perburuan, bi-  
natang2 telah berkaperan, si  
pemburu bagai tersentak: ia  
merasa sendiri, seperti katanya:  
dan diakhir perburuan terkejut  
kita menatap nyalang  
sendiri, seperti terjaga dari  
mimpi  
ditengah bangkai2 berkaperan  
dan sia2 mencari  
kasih sayang yang jauh hilang  
(bait 6)

Getaran2 perasaan seorang  
anak didalam kelas pada saat  
menjelang jam2 pulang dilukis-  
kan dalam sajaknya: "DARI  
ALBUM KANAK". Didepan kita  
serasa terlihat: seorang anak  
duduk dibangku dalam kelas  
nya, matanya tidak lagi tetap  
menatap kedepan sedang hati  
nya gelisah: ingin segera pu-  
lang, karena dunia kanak2nya,  
permainannya serasa memang-  
gil2nya. Ikutilah perasaan2 sang  
anak dalam larik2 dibawah ini:

Dirasanya dinding2 ruang itu  
begitu keras menekan  
ketika guru juga menerangkan  
soal2 yang pekat dalam  
hitungan

Sementara diluar, diseberang  
jendela  
sepotong langit terkembang  
dan setumpuk awan,  
alangkah enak dibelai tangan  
dimukanya ada hijau pucuk  
pohonan  
lalu kawat2 listrik: garis2  
hitam yang diregang  
(1,2)

Sang anak telah demikian  
inginnya menemukan kembali  
dunia diluar kelasnya, karena  
"sebuah dunia sedang terjadi  
disana/diluar jendela, begitu pi-  
kirnya" yaitu suatu "dunia yang  
berpayung langit berbunga me-  
ga/dunia yang kaya warna pu-  
nya beragam rupa" dan suatu  
"dunia yang kaya suara: ada  
tukang sulap dengan seruling  
nya". Sedang didalam kelas  
nya:

O, betapa beda. Diruang itu  
hanya angka2 yang berkuasa.  
dan mengancam dan menyik-  
sanya. Alangkah lama, pikirnya  
(bait 4, baris 1,2)

Perasaan2 demikian pernah  
juga kita rasakan sewaktu kita  
dulu duduk disekolah rendah,  
perasaan2 pada saat menanti  
lonceng terakhir berbunyi, kare-  
nanya sajak ini jadi demikian  
akrabnya disisi kita.

Sapardi Djoko Damono meni-  
lai Hartoyo Andangjaya sebagai  
penyair "yang dengan sederha-  
na menyanyikan nilai2 manusia  
serta kemanusiaan yang seder-  
hana dan dengan sederhana  
pula mempertahankan nilai2 itu.  
(maj. Basis Sept 1967). Apa  
yang dikatakan Sapardi itu da-  
pat kita temukan dalam sajak2  
nya. "SEBELUM SUATU ELE-  
GI" yang menceritakan pertemu-  
an penyair dengan seorang  
wanita terlunta. Dengan pengu-  
capan sederhana pula penyair  
ini menyampaikan getaran2 pe-  
rasaan itu:

Kusebut engkau ibu tua  
dan tak kusebut engkau  
nenek  
karena kerut wajahmu bukan  
bayang usia tua  
tapi derita dari hidup yang  
jelek

Sekali sepekan engkau  
datang ibu tua  
sekali sepekan kudengar  
suaramu gemetar meminta  
dan kukenal wajahmu yang  
suram duka  
seperti mendung dilangit jauh  
di-desa2

Hari ini engkau datang pula  
dan masih kita berjumpa, ibu  
tua  
dan masih aku kembali jadi  
gembira  
seperti dari ngeri mimpi tiba2  
kembali terjaga

Sebab sekali ngeri itu bukan  
mimpi lagi  
karena nanti engkau tak  
pernah datang kembali  
dan tak kutahu dimana,  
mungkin dijalan kampung  
yang sepi  
engkau terhantar mati.

Pertemuan penyair Hartoyo  
Andangjaya dengan orang2 ter-  
lunta itu kita temukan kembali  
dalam sajak2nya: "SIAPA DIA"  
(Antologi sajak "Manifestasi")  
dan "BUAT SAUDARA KAN-  
DUNG" (maj. SASTRA). Seperti  
juga dengan Toto Sudarto Bach-  
tiar belas kasihannya kepada  
orang2 yang "tak seorang mau  
mengenalnya" (sajak: SIAPA  
DIA) itu terasa mencekam da-  
lam sajak2nya. Sajaknya "CIN-  
TAKU BEKERJA SEPANJANG  
SIANG DAN MALAM" (maj.  
SASTRA) lebih tegas menyata-  
kan kecintaan penyair kepada  
orang2 yang hidup sederhana  
itu. Kita kutipkan sebagian sajak  
itu.

Cintaku pergi malam2 ke-  
tengah sunyi perairan  
antara pulau Panjang dan  
daratan Pasaman  
berjaga bersama mereka  
dalam sampan  
hidup dalam kehidupan  
mereka, para nelayan  
(bait 3)

Penyair Hartoyo mempunyai  
kecekatan memilih kata2 yang  
tepat yang dapat mendukung  
suasana hati yang hendak disam-  
paikan lewat sajak2nya. Dengan  
kecekatan mempergunakan ka-  
ta2 itu menjadikan kehidupan  
keseharian yang disampaikan  
dalam sajak2nya utuh sampai  
nya kepada kita. Kecendrungan  
memelihara irama kita temukan  
pula dalam sajak2 penyair ini.

Orang yang menuntut filsafat  
sebagai unsur2 puisi ataupun

suatu sajak yang serba misterius  
memang tidaklah akan ditemui  
dalam sajak2 Hartoyo Andangja-  
ya. Liku lekuk pikiran seperti  
yang kita temukan dalam sajak  
Subagio Sastriwardoyo ataupun  
Toro Sudarto Bachtiar memang  
kita tidak kita temukan.

Jika dalam puisi penyair dari  
Bandung Saini KM warna2 alam  
seperti: langit, lembah, surya,  
gunung, angin dsb-nya hanya  
sebagai simbol2 karena image  
dalam sajak Saini KM tidak  
dibiarkan bebas, maka tidaklah  
demikian halnya dan warna2  
alam dalam sajak Hartoyo An-  
dangjaya. Warna2 alam yang  
kita temukan dalam sajak2nya  
adalah warna2 bebas berkem-  
bang, seperti kita temukan da-  
lam sajaknya REKREASI diba-  
wah ini:

Diluar kota, bebas dari jam-  
jam kerja  
kusambut surya menyebar  
sutra  
padang-padang mengilau  
dalam warna  
pagi yang membunga

di sini burung-burungpun  
sahabat setia  
burung-burung yang setia  
jika pagi merah membunga  
(bait 1.4)

Kita seperti turut melihat  
dan merasakan keindahan pa-  
norama alam diluar kota yang  
dilukiskan sang penyair. Sajak  
rata yang dipakainya menimbu-  
lkan bunyi musikal yang menga-  
syikkan.

Sebenarnya saya masih ingin  
mengemukakan beberapa buah  
sajak2 penyair ini tetapi saya  
khawatir kalau tulisan ini akan  
terlalu panjang, maka yang  
sebaiknya kita akhiri pengenalan  
ringkas kita dengan penyair  
Hartoyo Andangjaya ini. Saya  
kira dalam pengenalan yang ring-  
kas ini telah terlihat gaya dan  
nafas sajak2 penyair ini.